

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai data penelitian dalam bentuk deskripsi dan analisis data secara keseluruhan maupun deskripsi dan analisis berdasarkan dimensi.

Data penelitian ini diperoleh dari tujuh sekolah negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur dengan mengukur dimensi dan variabel penelitian. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur.

Deskripsi data hasil penelitian merupakan penjabaran tentang penyebaran distribusi data yang disajikan berupa rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor tertinggi, dan skor terendah. Penyajian data dari variabel sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam bentuk tabel distribusi dan histogram.

A. Deskripsi dan Analisis Data Keseluruhan

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data tentang sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

Data disajikan dalam bentuk tabel rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor maksimal, skor minimal, tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Deskripsi data hasil sikap responden secara keseluruhan dari tujuh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.

Deskripsi Statistik Data Sikap Responden Keseluruhan

	Rata-rata	Standar Deviasi	Median	Modus	Skor Maksimal	Skor Minimal
Keseluruhan	150,9	16,824	155	166	175	121
Kognitif	58,2	6,514	58	64	68	45
Afektif	44,06	6,280	45	48	53	31
Konatif	48,53	6,1908	47	53	60	38

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk variabel sikap tenaga kependidikan adalah 200 dan skor terendahnya adalah 40. Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 175 dan skor empirik terendah sebesar 121, skor rata-rata sebesar 150,9 dengan standar deviasi sebesar 16,824, skor median sebesar 155 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 166. Sedangkan rentang skor

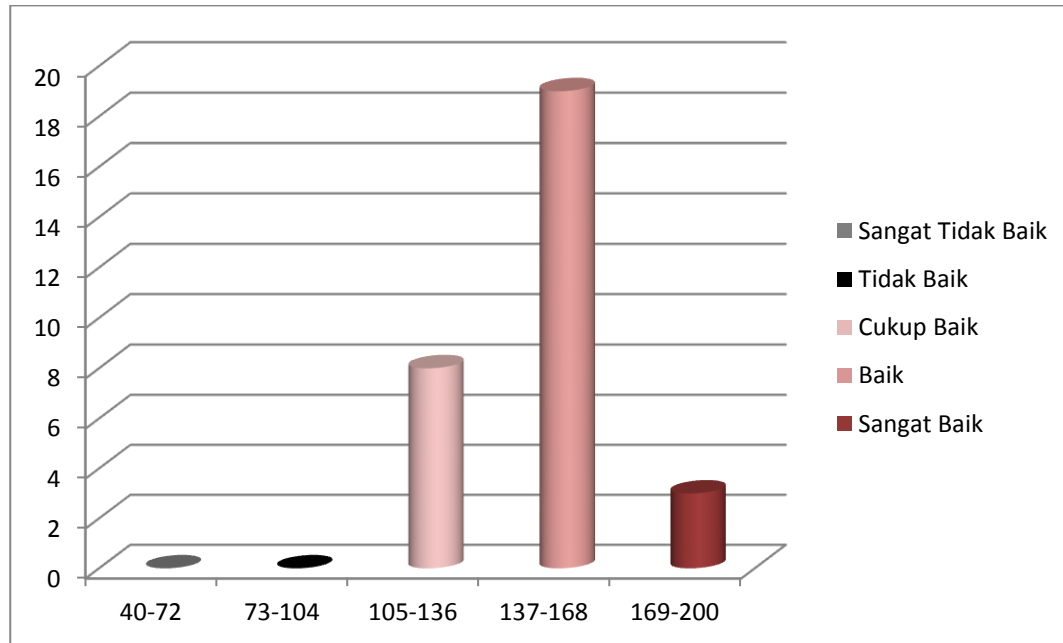
sebesar 160, panjang interval kelas sebesar 32, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap tenaga kependidikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Daftar Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
40-72	0	Sangat Tidak Baik
73-104	0	Tidak Baik
105-136	8	Cukup baik
137-168	19	Baik
169-200	3	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 30 responden, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 137-168 sebanyak 19 responden yang berarti sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus sudah baik. Sedangkan 11 responden sisanya tersebar pada kisaran skor 105-136 sebanyak 8 responden, kisaran skor 169-200 sebanyak 3 responden. Jika digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2.

Histogram Sikap Tenaga Kependidikan Keseluruhan

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 30 responden tenaga kependidikan diantaranya yaitu kepala sekolah dan staf administrasi dengan 40 butir pertanyaan mengenai siswa berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 19 responden memiliki sikap yang baik, 8 responden memiliki sikap yang cukup baik, dan 3 responden memiliki sikap yang sangat baik.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur sudah baik.

B. Deskripsi dan Analisis Data Berdasarkan Masing-Masing Dimensi

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data mengenai sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan masing-masing dimensi. Data disajikan dalam bentuk tabel rata-rata, standar deviasi, median, modus, serta tabel distribusi frekuensi dan histogram skor yang diperoleh pada setiap dimensi.

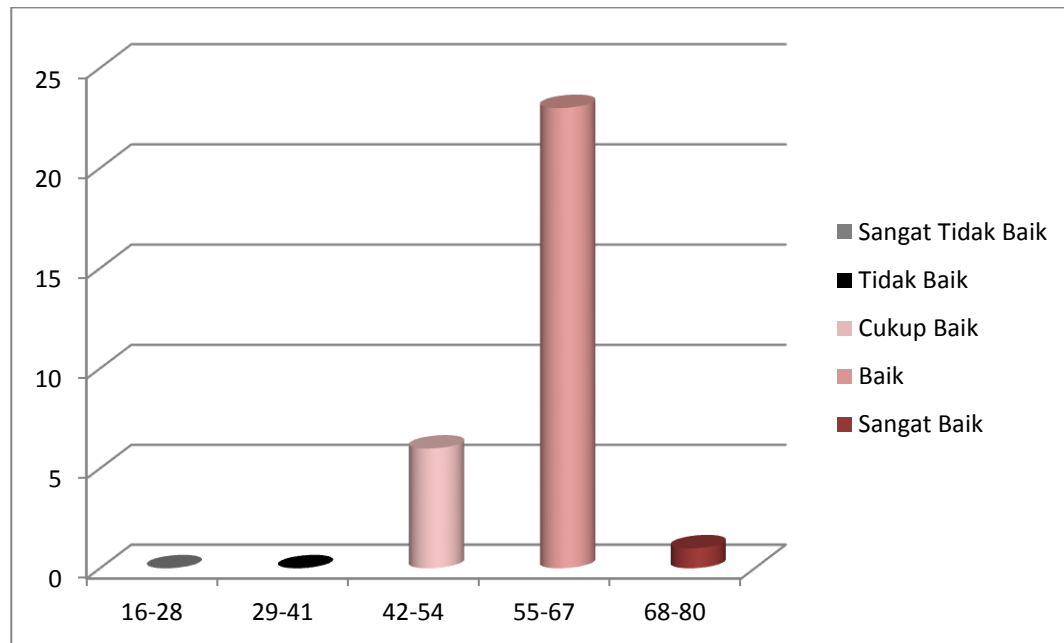
1. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Kognisi

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi kognitif adalah 80 dan skor terendahnya adalah 16. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi 68 dan skor empirik terendah sebesar 45, skor rata-rata sebesar 58,2 dengan standar deviasi sebesar 6,514, skor median sebesar 58 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 64. Sedangkan rentang skor sebesar 64, panjang interval kelas sebesar 13, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap tenaga kependidikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Kognitif

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
16-28	0	Sangat Tidak Baik
29-41	0	Tidak Baik
42-54	6	Cukup baik
55-67	23	Baik
68-80	1	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas, bahwa dari 30 responden, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 55-67 sebanyak 23 responden. Sedangkan 7 responden sisanya tersebar pada kisaran skor 42-54 sebanyak 6 responden, kisaran skor 68-80 sebanyak 1 responden. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3.

Histogram Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif memiliki makna bahwa tenaga kependidikan memiliki respon perseptual dan pertanyaan mengenai siswa berkebutuhan khusus, baik itu secara pengetahuan, pandangan, kepercayaan mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 30 responden yang merupakan tenaga kependidikan diantaranya yaitu kepala sekolah dan staf administrasi dengan 16 butir pertanyaan mengenai dimensi kognitif pada sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 1 responden memiliki sikap

yang sangat baik, 23 responden memiliki sikap yang baik, dan 6 responden memiliki sikap yang cukup baik.

Penyebaran kognitif pada masing-masing indikator akademik, fisik, dan social dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Kognitif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 1	5	16	2	5	2
Pernyataan 4	4	6	2	13	5
Pernyataan 5	4	17	0	9	0
Pernyataan 6	1	5	2	17	5
Pernyataan 14	14	5	4	7	0
Pernyataan 38	0	3	1	19	7
Pernyataan 39	6	17	4	2	1

Pernyataan 1 mengenai siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang lambat dalam belajar, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 53% responden dikategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kependidikan dapat mengakui siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang lambat dalam belajar.

Pernyataan 4 mengenai siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kelebihan khusus dibanding siswa regular, berdasarkan data diperoleh

gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap tidak adanya kelebihan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 43% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan khusus sama seperti siswa reguler.

Pernyataan 5 mengenai skor IQ siswa berkebutuhan khusus umumnya memiliki skor IQ di bawah rata-rata, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap skor IQ siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 57% responden dikategori baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui bahwa pada umumnya skor IQ siswa berkebutuhan khusus memiliki skor IQ di bawah rata-rata.

Pernyataan 6 mengenai siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana siswa reguler, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap keberhasilan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 57% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui siswa berkebutuhan khusus juga bisa berhasil di sekolah sebagaimana siswa reguler.

Pernyataan 14 mengenai dengan pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus di didik bersama siswa reguler untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, berdasarkan data diperoleh

gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 47% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan sangat setuju jika dengan pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus di didik bersama siswa reguler untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pernyataan 38 mengenai standar kompetensi siswa berkebutuhan khusus harus sama dengan siswa reguler dalam hal kenaikan kelas dan kelulusan, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap standar kompetensi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 63% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengatakan standar kompetensi siswa berkebutuhan khusus tidak harus sama dengan siswa reguler dalam hal kenaikan kelas dan kelulusan.

Pernyataan 39 mengenai pendidikan inklusif merupakan cara yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus karena biayanya lebih murah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap biaya yang murah menunjukkan 57% responden dikategori sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui pendidikan inklusif merupakan cara yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus karena biayanya lebih murah.

Pada umumnya kognitif tenaga kependidikan terhadap keadaan akademik siswa berkebutuhan khusus berkisar antara baik dan tidak baik.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Kognitif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 12	15	8	0	7	0
Pernyataan 13	13	17	0	0	0
Pernyataan 17	14	12	3	1	0
Pernyataan 26	9	11	5	5	0
Pernyataan 29	0	0	0	18	12

Pernyataan 12 mengenai sikap positif siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus akan membantu perkembangan pengetahuan, emosi dan perilaku siswa menjadi lebih baik, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap sikap positif siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 50% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika sikap positif siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus akan membantu perkembangan pengetahuan.

Pernyataan 13 mengenai siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki gangguan fisik, emosi, sosial, tingkah laku, intelektual,

berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap hambatan fisik siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 57% responden dikategori baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki gangguan fisik, emosi, sosial, tingkah laku, intelektual.

Pernyataan 17 mengenai saya memahami jika siswa berkebutuhan khusus diberikan keterampilan kelak akan menjadi mandiri, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap kemandirian siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 47% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa berkebutuhan khusus diberikan keterampilan kelak akan menjadi mandiri.

Pernyataan 26 mengenai siswa berkebutuhan khusus harus disembuhkan, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap kesembuhan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 37% responden dikategori baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan juga mengatakan siswa berkebutuhan khusus harus disembuhkan.

Pernyataan 29 mengenai siswa berkebutuhan khusus dapat menular, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap penularan siswa berkebutuhan khusus

menunjukkan 60% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui siswa berkebutuhan khusus tidak menular.

Pada umumnya kognitif tenaga kependidikan terhadap keadaan fisik siswa berkebutuhan khusus tersebut berkisar diantara sangat baik dan baik.

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi Kognitif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 3	11	11	7	1	0
Pernyataan 27	0	4	15	11	0
Pernyataan 32	5	1	6	16	2
Pernyataan 33	12	14	2	2	0

Pernyataan 3 mengenai siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berinteraksi terhadap orang lain, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap kesulitan berinteraksi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 37% responden dikategori sangat baik dan baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berinteraksi terhadap orang lain.

Pernyataan 27 mengenai siswa berkebutuhan khusus mudah mencari teman dalam pergaulan di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap pergaulan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 50% responden dikategori cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa berkebutuhan khusus mudah mencari teman dalam pergaulan di sekolah.

Pernyataan 32 mengenai siswa reguler tidak mengalami perkembangan moral dan etika pribadi karena hubungan mereka dengan siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap perkembangan moral siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 53% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa reguler akan mengalami perkembangan moral dan etika pribadi karena hubungan mereka dengan siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 33 mengenai siswa berkebutuhan khusus masih perlu bantuan dalam berinteraksi, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa kognitif tenaga kependidikan terhadap interaksi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 47% responden dikategori sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika siswa berkebutuhan khusus masih perlu bantuan dalam berinteraksi.

Pada umumnya kognitif tenaga kependidikan terhadap keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus berkisar antara baik dan tidak baik.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa kognitif sebagian besar tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah baik. Terutama di indikator fisik dengan hasil sangat baik dan baik.

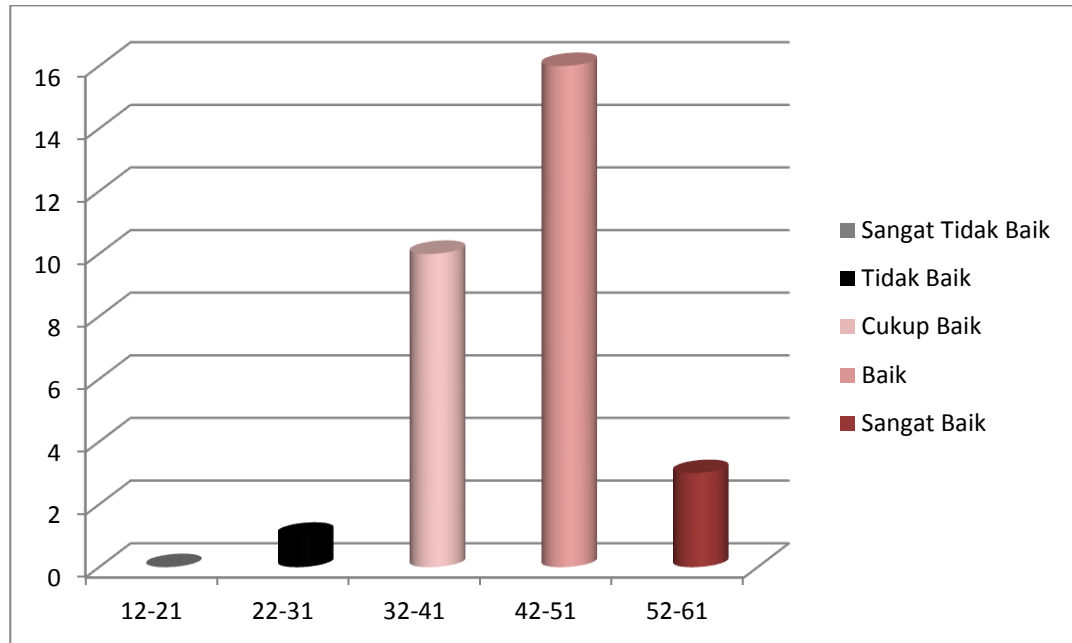
2. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Afektif

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi afektif adalah 60 dan skor terendahnya adalah 12. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi 53 dan skor empirik terendah sebesar 31, skor rata-rata sebesar 44,06 dengan standar deviasi sebesar 6,280, skor median sebesar 45 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 48. Sedangkan rentang skor sebesar 48, panjang interval kelas sebesar 10, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap tenaga kependidikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Afektif**

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
12-21	0	Sangat Tidak Baik
22-31	1	Tidak Baik
32-41	10	Cukup baik
42-51	16	Baik
52-61	3	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas, bahwa dari 30 responden, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 42-51 sebanyak 16 responden. Sedangkan 14 responden sisanya tersebar pada kisaran skor 32-41 sebanyak 10 responden, kisaran skor 52-61 sebanyak 3 responden, dan kisaran skor 22-31 sebanyak 1 responden. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 4.

Histogram Dimensi Afektif

Dimensi afektif memiliki makna bahwa perasaan tenaga kependidikan yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang berhubungan dengan rasa baik atau tidak baik terhadap suatu objek sikap. Rasa baik merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak baik merupakan hal negatif. Ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 30 responden yang merupakan tenaga kependidikan diantaranya yaitu kepala sekolah dan staf administrasi dengan 12 butir pertanyaan mengenai dimensi afektif pada sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 3 responden memiliki sikap

yang sangat baik, 16 responden memiliki sikap yang baik, 10 responden memiliki sikap yang cukup baik, 1 responden memiliki sikap tidak baik.

Penyebaran afektif pada masing-masing indikator akademik, fisik, dan sosial dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9.

Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Afektif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 2	10	8	2	9	1
Pernyataan 7	11	7	6	6	0
Pernyataan 9	17	9	3	0	0
Pernyataan 10	13	13	2	2	0
Pernyataan 11	13	7	5	5	0
Pernyataan 31	15	8	7	0	0

Pernyataan 2 mengenai saya tidak keberatan apabila siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler menunjukkan 33% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui tidak keberatan apabila siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama.

Pernyataan 7 mengenai saya merasa senang siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum, berdasarkan data diperoleh

gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum menunjukkan 37% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan merasa senang siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum.

Pernyataan 9 mengenai pendidikan inklusif harus didukung oleh semua pihak agar berjalan dengan sukses, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap kesuksesan pendidikan inklusif menunjukkan 57% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika pendidikan inklusif harus didukung oleh semua pihak agar berjalan dengan sukses.

Pernyataan 10 mengenai pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim ahli seperti guru kelas dan kepala sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap pengembangan kurikulum menunjukkan 43% responden dikategori sangat baik dan baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim ahli seperti guru kelas dan kepala sekolah.

Pernyataan 11 mengenai saya merasa senang siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran di kelas reguler, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap

pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler menunjukkan 43% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan merasa senang siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran di kelas regular.

Pernyataan 31 mengenai penggabungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan berdampak positif bagi keduanya, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap penggabungan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 50% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika penggabungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan berdampak positif bagi keduanya.

Pada umumnya afektif tenaga kependidikan terhadap keadaan akademik siswa berkebutuhan khusus sudah sangat baik.

Tabel 10.

Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Afektif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 8	2	8	3	12	5
Pernyataan 15	0	0	9	15	6
Pernyataan 40	0	3	4	11	12

Pernyataan 8 mengenai saya merasa aneh ketika pertama kali melihat siswa berkebutuhan khusus di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap penampilan fisik siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 40% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan tidak merasa aneh ketika pertama kali melihat siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Pernyataan 15 mengenai saya merasa takut dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap perasaan takut dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 50% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan tidak merasa takut dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Pernyataan 40 mengenai saya tidak suka melihat siswa berkebutuhan khusus di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap perasaan tidak suka dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 40% responden dikategori sangat tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan merasa suka melihat siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Pada umumnya afektif tenaga kependidikan terhadap keadaan fisik siswa berkebutuhan khusus sudah baik.

Tabel 11.

Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi Afektif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 18	5	3	6	11	5
Pernyataan 23	3	11	4	9	3
Pernyataan 34	14	11	2	3	0

Pernyataan 18 mengenai siswa berkebutuhan khusus merepotkan guru, teman, staf karyawan di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 37% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan merasa tidak kerepotan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Pernyataan 23 mengenai kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum akan mempengaruhi proses belajar siswa regular, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap pengaruh kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran menunjukkan 37% responden dikategori sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui dengan kehadiran

siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum akan mempengaruhi proses belajar siswa regular.

Pernyataan 34 mengenai semakin sering siswa berkebutuhan khusus berinteraksi di lingkungan sekolah maka orang lain akan lebih peduli, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa afektif tenaga kependidikan terhadap kepedulian orang lain dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 47% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika semakin sering siswa berkebutuhan khusus berinteraksi di lingkungan sekolah maka orang lain akan lebih peduli.

Pada umumnya afektif tenaga kependidikan terhadap keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus sudah baik.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa afektif sebagian besar tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah baik. Terutama di indikator akademik dengan hasil sangat baik.

3. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Konatif

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi konatif adalah 60 dan skor terendahnya adalah 12. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi 60 dan skor empirik terendah sebesar 38,

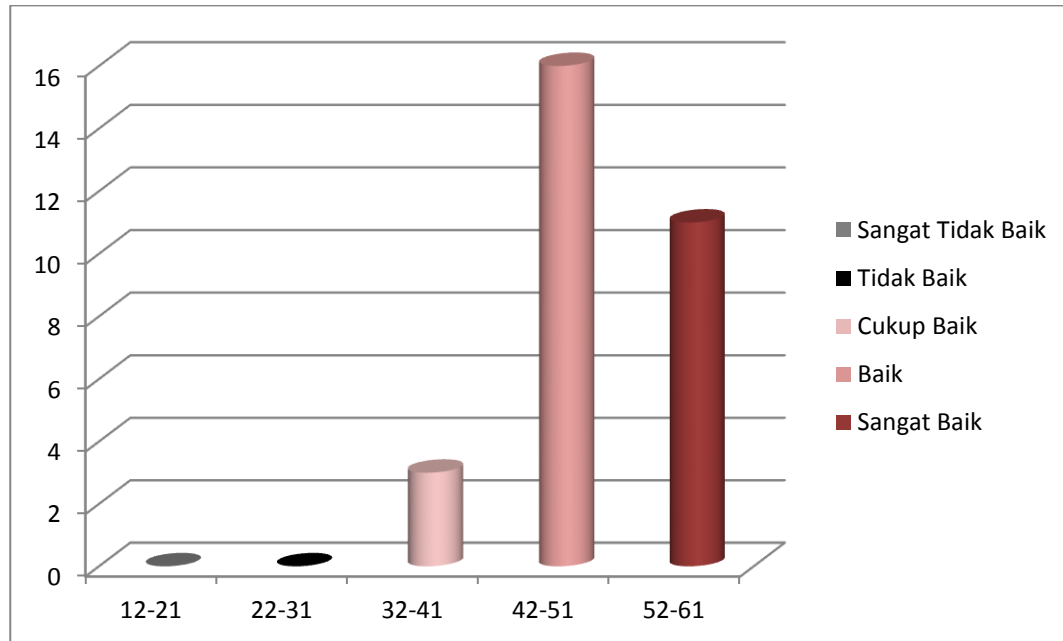
skor rata-rata sebesar 48,53 dengan standar deviasi sebesar 6,1908, skor median sebesar 47 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 53. Sedangkan rentang skor sebesar 38, panjang interval kelas sebesar 10, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap tenaga kependidikan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.

Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Konatif

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
12-21	0	Sangat Tidak Baik
22-31	0	Tidak Baik
32-41	3	Cukup baik
42-51	16	Baik
52-61	11	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas, bahwa dari 30 responden, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 42-51 sebanyak 16 responden. Sedangkan 14 responden sisanya tersebar pada kisaran skor 52-61 sebanyak 11 responden, dan kisaran skor 32-41 sebanyak 3 responden. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 5.

Histogram Dimensi Konatif

Dimensi konatif memiliki makna bahwa perilaku yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yaitu, menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 30 responden yang merupakan tenaga kependidikan diantaranya yaitu kepala sekolah dan staf administrasi dengan 12 butir pertanyaan mengenai dimensi konatif pada sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 11 responden memiliki sikap

yang sangat baik, 16 responden memiliki sikap yang baik, dan 3 responden memiliki sikap yang cukup baik.

Penyebaran konatif pada masing-masing indikator akademik, fisik, dan sosial dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13.

Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Konatif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 16	1	8	0	12	9
Pernyataan 19	13	12	1	4	0

Pernyataan 16 mengenai pendidikan inklusif tidak dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap pendidikan inklusif di jenjang pendidikan menunjukkan 40% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui pendidikan inklusif dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi.

Pernyataan 19 mengenai saya akan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam beraktifitas di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap aktifitas siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 43% responden dikategori sangat

baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan akan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam beraktifitas di sekolah.

Pada umumnya konatif tenaga kependidikan terhadap keadaan akademik siswa berkebutuhan khusus sudah baik.

Tabel 14.

Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Konatif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 20	14	12	4	0	0
Pernyataan 25	0	0	2	21	7
Pernyataan 36	1	5	6	13	5
Pernyataan 37	0	0	1	22	7

Pernyataan 20 mengenai perlakuan negatif siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat menimbulkan pengalaman traumatik bagi siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap perlakuan negatif akan menimbulkan pengalaman traumatik menunjukkan 47% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui jika perlakuan negatif siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat menimbulkan pengalaman traumatik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 25 mengenai saya tidak peduli apabila ada yang mengganggu siswa berkebutuhan khusus di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap kepedulian orang lain kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 70% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan peduli apabila ada yang mengganggu siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Pernyataan 36 mengenai saya akan memarahi siswa berkebutuhan khusus apabila membuat keributan didalam lingkungan sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap toleransi siswa berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan 43% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan tidak akan memarahi siswa berkebutuhan khusus apabila membuat keributan didalam lingkungan sekolah.

Pernyataan 37 mengenai saya lebih memilih menghindari siswa bekebutuhan khusus daripada mendekatinya, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap kedekatannya dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 73% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan lebih memilih mendekati siswa berkebutuhan khusus daripada menghindarinya.

Secara umum konatif tenaga kependidikan terhadap keadaan fisik siswa berkebutuhan khusus sudah baik.

Tabel 15.

Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi Konatif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
Pernyataan 21	6	7	7	10	0
Pernyataan 22	12	15	0	3	0
Pernyataan 24	16	14	0	0	0
Pernyataan 28	15	11	0	4	0
Pernyataan 30	22	6	0	2	0
Pernyataan 35	13	9	4	4	0

Pernyataan 21 mengenai dengan penggabungan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, saya lebih toleran terhadap siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap penggabungan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler menunjukkan 33% responden dikategori tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan akan menyamaratakan toleransi dengan penggabungan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Pernyataan 22 mengenai tenaga kependidikan merupakan salah satu bagian penting dalam membantu proses pendidikan inklusif di sekolah, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan

merupakan salah satu bagian penting terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 50% responden dikategori sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan mengakui tenaga kependidikan merupakan salah satu bagian penting dalam membantu proses pendidikan inklusif di sekolah.

Pernyataan 24 mengenai saya tidak melarang apabila siswa reguler berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 53% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan tidak akan melarang apabila siswa reguler berteman dengan siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 28 mengenai saya menerima siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan saya, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 50% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan akan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengannya.

Pernyataan 30 mengenai saya mendukung jika dibangunnya fasilitas khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 73% responden dikategori

sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan sangat mendukung jika dibangunnya fasilitas khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 35 mengenai dengan adanya penggabungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, saya menjadi lebih toleran terhadap siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa konatif tenaga kependidikan terhadap toleransi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan 43% responden dikategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kependidikan lebih toleransi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Pada umumnya konatif tenaga kependidikan terhadap keadaan fisik siswa berkebutuhan khusus sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang diperoleh secara keseluruhan, maka diketahui bahwa sikap tenaga kependidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur sudah baik. Selain itu, seharusnya dapat diartikan bahwa tenaga kependidikan sudah dapat memaknai sikap mereka secara positif dan menghasilkan reaksi berupa tindakan yang baik. Terutama di indikator sosial dengan hasil sangat baik.